

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Selama kehamilan, ibu hamil dapat menghadapi sejumlah masalah yang menjadi tanda-tanda bahaya, seperti mual yang berulang, demam tinggi, pembengkakan pada kaki, pecahnya ketuban sebelum waktunya, serta perdarahan. Ketuban pecah sebelum waktunya, atau yang dikenal sebagai premature rupture of membranes (PROM), merupakan salah satu masalah yang dapat terjadi selama masa kehamilan. Munculnya risiko berupa kemungkinan terjadinya infeksi (Putri, Wulandari dan Widyaningsih, 2021).

Infeksi adalah salah satu penyebab kematian ibu. Infeksi bisa terjadi selama kehamilan, persalinan, dan nifas. Salah satu penyebab infeksi adalah ketuban pecah dini. Sekitar (25%) infeksi intrauterine disebabkan oleh ketuban pecah dini yang lama mendapatkan penanganan oleh tenaga kesehatan, semakin lama jarak antara pecahnya ketuban dengan persalinan, maka semakin tinggi pula risiko morbiditas dan mortalitas ibu dan janin (Puspitasari, Trisanti dan Safitri, 2023).

Data epidemiologi menunjukkan bahwa insiden ketuban pecah dini (KPD) atau *premature rupture of membrane* di dunia memiliki kisaran 5-10%. KPD preterm terjadi pada 3% dari seluruh kehamilan. Kurang-lebih 70% kasus ketuban pecah dini terjadi pada kehamilan cukup bulan. Meski demikian, lebih dari 50% kasus ketuban pecah dini terjadi pada kehamilan

preterm. Ketuban pecah dini telah dilaporkan sebagai penyebab dari sepertiga kasus kelahiran preterm. Prevalensi ketuban pecah dini (KPD) di Indonesia berkisar antara 4,4–7,6% dari seluruh kehamilan. KPD dapat menyebabkan 1/3 persalinan preterm dan 18–20% morbiditas dan mortalitas perinatal (Krisandryka, 2024).

Salah satu komplikasi yang umum terjadi pada ibu yang melahirkan adalah pecahnya ketuban sebelum waktunya. Ketuban itu sendiri adalah kantung tipis yang berfungsi membungkus amnion dan janin di dalam rahim ibu. Faktor yang menyebabkan pecahnya ketuban sebelum waktunya pada mayoritas kasus masih belum jelas. Namun, sejumlah penelitian yang dilakukan oleh berbagai dokter mengindikasikan bahwa infeksi bisa menjadi salah satu penyebabnya. Aspek lain yang berperan adalah keadaan sosial ekonomi yang rendah, yang berdampak pada kualitas perawatan antenatal yang kurang baik, serta infeksi menular seksual seperti yang disebabkan oleh *Chlamydia trachomatis* dan *Neisseria gonorrhoeae*. Selain itu, infeksi yang secara langsung menyerang selaput ketuban, kelainan pada fisiologi selaput amnion/ketuban, ketidakmampuan serviks, serta adanya trauma, diakui oleh sejumlah pakar sebagai faktor yang memicu atau menjadi penyebab terjadinya pecahnya ketuban lebih awal. Trauma yang dialami, seperti yang terjadi pada hubungan intim dan prosedur pemeriksaan (Ilawati, 2021).

Faktor lain yang berkontribusi terhadap pecahnya ketuban secara prematur (KPD) meliputi jumlah kelahiran sebelumnya dan usia ibu. Paritas salah satu faktor terjadi ketuban pecah dini dimana ibu bersalin dengan

multiparitas cenderung lebih mudah terjadi mengalami KPD. Wanita dengan multipara, sering ditemukan memiliki serviks tidak kompeten dan kelemahan intrinsik uterus yang disebabkan oleh trauma sebelumnya pada serviks khususnya pada tindakan riwayat persalinan pervaginam, dilatasi serviks, kuretase. Keadaan ini dibuktikan dengan adanya dilatasi serviks tanpa rasa nyeri dalam trimester II atau awal trimester III kehamilan yang disertai dengan prolapsus membrane amnion lewat serviks dan penonjolan membran tersebut dalam vagina, peristiwa ini diikuti oleh pecahnya ketuban sehingga mempercepat pembukaan serviks meningkatkan resiko KPD, selain itu peningkatan paritas mempengaruhi kekuatan membran dalam menahan cairan ketuban sehingga menyebabkan selaput ketuban lebih rentan pecah. sebelum pembukaan lengkap (Fahriani, Sanisahhuri dan Sa'diah, 2023). Pada tingkat paritas yang mengalami pecahnya ketuban secara prematur, kelompok dengan risiko kehamilan tinggi adalah wanita dengan paritas satu dan lebih dari tiga. Hal ini disebabkan oleh pembesaran rahim dan peregangan yang berulang, yang dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya ketuban pecah dini (Ayu, Febrianti dan Octaviani, 2019).

Faktor usia ibu terkait dengan pecahnya ketuban sebelum waktunya. Usia memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan sistem reproduksi perempuan. Kesehatan reproduksi biasanya tercapai pada rentang usia yang dianggap paling aman bagi wanita untuk mengalami kehamilan dan melahirkan. Kehamilan pada usia muda (<20 tahun) sering terjadi penyulit/komplikasi bagi ibu maupun janin. Karena disebabkan belum

matangnya alat reproduksi untuk hamil, dimana rahim belum bisa menahan kehamilan dengan baik sehingga selaput ketuban belum matang dan mudah mengalami robekan sehingga dapat menyebabkan terjadinya ketuban pecah dini. Sedangkan pada umur >35 tahun keadaan otot-otot dasar panggul tidak lagi elastik, sehingga mudah terjadi penyulit/komplikasi seperti serviks mudah berdilatasi sehingga dapat menyebabkan pembukaan serviks terlalu dini sehingga dengan mudahnya terjadi ketuban pecah dini (Lestari dan Musa, 2021).

Hasil penelitian yang dilakukan di PMB wilayah kerja Desa Bojonggede Tahun 2021 yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara paritas dengan kejadian ketuban pecah dini dimana dari hasil penelitian diperoleh nilai p value = 0,001 ($< 0,05$) dari uji statistik menggunakan *Chi-Square* dengan OR 3,06 berarti ibu hamil dengan kategori paritas beresiko mempunyai resiko 3,06 kali mengalami KPD dibandingkan ibu dengan kategori paritas tidak beresiko (Septyani, Astarie dan Lisca, 2023).

Studi pendahuluan yang penulis lakukan dengan menggunakan data sekunder dari register dan rekam medis Puskesmas Karanganyar yang dilakukan penulis pada kasus ibu yang mengalami ketuban pecah dini diperoleh data tahun 2024 didapatkan 115 kasus ketuban pecah dini dari 575 persalinan yang dirujuk. Untuk menurunkan angka kematian bayi dan meningkatkan kesehatan ibu, perlu dilakukan upaya untuk mencegah kejadian ketuban pecah dini di kemudian hari, salah satunya dengan melakukan pemantauan secara cermat terhadap faktor risiko yang mempengaruhi ketuban

pecah dini diantaranya usia dan paritas ibu. Oleh sebab itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang “Hubungan usia dan paritas ibu bersalin dengan kejadian KPD di Puskesmas Karanganyar Tahun 2024” agar hasil penelitian dapat dijadikan pertimbangan bagi Puskesmas Karanganyar untuk meningkatkan upaya-upaya pencegahan dan penatalaksanaan yang dapat membantu menurunkan angka kejadian Ketuban Pecah Dini (KPD) serta dapat menekan angka kematian ibu dan bayi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Adakah hubungan antara usia dan paritas ibu bersalin dengan kejadian KPD di Puskesmas Karanganyar Kabupaten Pekalongan ?.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan usia dan paritas ibu bersalin dengan kejadian KPD di Puskesmas Karanganyar Kabupaten Pekalongan.

2. Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi usia ibu bersalin di Puskesmas Karanganyar Kabupaten Pekalongan
2. Mengidentifikasi paritas ibu bersalin di Puskesmas Karanganyar Kabupaten Pekalongan

3. Mengidentifikasi kejadian KPD di Puskesmas Karanganyar Kabupaten Pekalongan
4. Menganalisis hubungan antara usia ibu bersalin dengan kejadian ketuban pecah dini di Puskesmas Karanganyar Kabupaten Pekalongan.
5. Menganalisis hubungan antara paritas ibu bersalin dengan kejadian ketuban pecah dini di Puskesmas Karanganyar Kabupaten Pekalongan.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat

Meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang hubungan usia dan paritas ibu bersalin dengan kejadian ketuban pecah dini

2. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan dan pengalaman dalam rangka penerapan teori mengenai hubungan usia dan paritas ibu bersalin dengan kejadian ketuban pecah dini

3. Bagi Puskesmas Karanganyar

Diharapkan hasil penelitian menjadi masukan dalam melakukan pemeriksaan dan menelusuri hubungan usia dan paritas ibu bersalin dengan kejadian ketuban pecah dini di Puskesmas Karanganyar.

4. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dan bahan pembelajaran untuk peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut

mengenai hubungan usia dan paritas ibu bersalin dengan kejadian ketuban pecah dini.